

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak sejak kecil merupakan pembangunan pondasi untuk masa depan. Jika pondasi lemah maka akan susah berharap bangunannya berdiri kokoh dan kuat. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Untuk itu mereka harus disiapkan sejak dini agar mempunyai kemampuan, karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negaranya (Izhar,1998). Pembentukan kemampuan, karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negara dilakukan melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun informal.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk anak usia dini pada jalur formal. Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik motorik.

Salah satu bidang pengembangan yang harus dikembangkan di TK adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan berbicara saja, tetapi juga kemampuan menyimak, kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca permulaan merupakan modal penting bagi seorang anak dalam proses belajar. Dengan bekal kemampuan membaca permulaan yang baik maka seorang anak dapat mempelajari ilmu lain. Oleh karena itu, persoalan kemahiran kemampuan membaca permulaan bagi anak usia dini menjadi fenomena tersendiri. Saat ini semakin menjadi perhatian para orang tua yang karena khawatir anak-anaknya tidak mampu melanjutkan ke pendidikan Sekolah Dasar yang disebabkan kegagalan anak dalam penguasaan kemampuan membaca permulaan.

Mengajarkan membaca pada anak TK saat ini masih menjadi pro dan kontra yang terjadi di masyarakat. Banyak SD yang sering kali mengajukan tes masuk menggunakan konsep akademik terutama tes membaca dan menulis. Justru lembaga pendidikan yang berkualitas yang melakukan tes tersebut, hal seperti itulah yang mendorong lembaga pendidikan TK maupun orang tua berlomba-lomba mengajarkan kemampuan akademik membaca dan menulis dengan mengadopsi pola-pola pembelajaran di Sekolah Dasar, yang berakibat Taman Kanak-Kanak tidak lagi taman yang indah dan tempat bermain tetapi beralih fungsi menjadi sekolah.

Akan tetapi, apabila anak-anak usia dini diajarkan membaca selayaknya anak sekolah dasar akan memberikan akibat atau efek yang tidak

baik buat anak tersebut. Dampak mengajarkan membaca langsung diantaranya adalah bisa membuat anak tertekan, karena materi tersebut terlalu berat untuk dicerna pikiran seusianya. Membaca secara langsung akan membuat stress anak sehingga akan mengendurkan minat anak untuk belajar membaca. Memaksakan anak membaca diusia dini akan menghambat perkembangan otak kanan anak. Semua hal tersebut akhirnya akan menyebabkan hilangnya minat anak untuk membaca, bahkan juga menghilangkan minat anak untuk belajar dan anak mengalami kebosanan.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf diatas, bahwa sangat diperlukan sebuah metode untuk mengajarkan membaca permulaan kepada anak usia dini yang dapat membuat anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan agar anak tidak merasa kebosanan. Pelajaran membaca sendiri bisa menjadi satu dengan kegiatan yang lain yang dirancang dalam kurikulum pendidikan anak usia dini tanpa harus membuat anak-anak terbebani. Adakalanya tidak diperlukan waktu khusus untuk mengajarkan membaca. Anak-anak bisa belajar membaca lewat poster-poster bergambar yang ditempel di dinding kelas. Biasanya dinding kelas hanya berisi gambar benda-benda. Bisa saja mulai saat ini gambar-gambar itu ditambahi poster-poster kata, dengan ukuran huruf yang cukup besar dan warna yang mencolok.

Piaget menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun mulai dapat mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Pada usia ini anak dapat mulai mengucapkan beberapa kata terlepas dari kemampuannya

memahami kata yang diucapkannya (Suyanto,2005:55). Piaget juga menjelaskan bahwa anak-anak dalam pra operasional ini hanya percaya pada kinerja kongkret obyek bukannya pada gagasan, mereka hanya fokus pada satu relasi pada suatu waktu, dan sering melihat hal-hal yang hanya dari segi pandangan mereka sendiri (Suyanto,2005:55).

Hambatan-hambatan dalam perkembangan membaca permulaan di kelompok B dapat di identifikasikan karena beberapa hal, antara lain :

1. Cara yang digunakan guru masih monoton, yaitu guru menulis bacaan dipapan tulis kemudian anak diminta untuk menirukan kembali bacaan tersebut dan mencatat bacaan dalam bukunya masing-masing. Hal ini yang menyebabkan anak mengalami kebosanan belajar, mengantuk, pasif yaitu anak menulis kembali bacaan tersebut namun tidak bisa membacanya jika diminta membaca lagi.
2. Terbatasnya alat peraga dan fasilitas yang digunakan, karena PAUD Asy-Syifa merupakan PAUD Gratis tanpa pungutan biaya yang dikhususkan untuk anak-anak dhuafa, sehingga anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.
3. *Teacher Center* masih menjadi budaya dalam kelompok, anak-anak sangat tergantung dengan inisiatif guru. Hubungan yang terjalinpun menjadi satu arah. Anak-anak tidak akan bertindak apabila guru tidak menyuruh melakukan suatu kegiatan akibatnya inisiatif dan peran anak dalam proses pembelajarannya menjadi minim sekali.

Berdasarkan observasi di PAUD Gratis Asy-Syifa Gilingan Surakarta selama ini, didapat sebuah permasalahan tentang kemampuan membaca permulaan anak. Adapun permasalahan tersebut adalah anak-anak masih belum dapat membedakan huruf yang terdapat dalam kata benda sehingga menjadi hambatan anak untuk merangkai huruf tersebut menjadi sebuah suku kata, anak-anak belum bisa membaca suku kata dan belum bisa membaca kata benda yang ada disekitar lingkungan anak. Kesulitan dalam membaca permulaan ini kemudian menjadi kesulitan bagi anak dalam membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama dan suku kata akhir yang sama, mengelompokkan kata-kata yang sejenis, menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya sebagaimana tulisan dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi. Hanya ada 3 anak (25%) yang memiliki kemampuan membaca permulaan memadai dari 12 siswa yang ada di kelompok B PAUD Gratis Asy-Syifa Gilingan Surakarta.

Salah satu metode belajar membaca yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat anak untuk gemar membaca dapat menggunakan media *flash card*. *Flash card* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania. Gambar-gambar pada *flash card* dikelompok-kelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. *Flash card* tersebut dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat, hanya dalam waktu 1 detik untuk masing-masing kartu. Tujuan dari metode

ini adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini.

Dengan media *flash card* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak di kelompok B PAUD Gratis Asy-Syifa, sehingga anak-anak menjadi mampu membaca huruf a sampai z secara benar. Selain itu dengan media *flash card* anak diharapkan mampu membaca suku kata dari benda dan mampu membaca kata benda di sekitar lingkungan secara benar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis memilih judul “PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK MELALUI MEDIA *FLASH CARD* DI PAUD GRATIS ASY-SYIFA CINDEREJO LOR RT 01 RW 05, GILINGAN, SURAKARTA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah melalui media *flash card* dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak Paud Gratis Asy-Syifa Cinderejo Lor Rt 01 Rw 05, Gilingan, Surakarta?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin dicapai. Dengan demikian tujuan menjadi arah dan petunjuk dari aktivitas yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Secara Umum

Untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Paud Gratis Asy-Syifa Cinderejo Lor Rt 01 Rw 05, Gilingan, Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

2. Secara Khusus

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak usia dini melalui media *flash card* di Paud Gratis Asy-Syifa Cinderejo Lor Rt 01 Rw 05, Gilingan, Surakarta Tahun ajaran 2013/2014”.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang berarti dalam ilmu pendidikan formal maupun non formal terutama ditunjukkan pada anak usia dini dalam menambah refrensi untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak melalui media *flash card*.

- b. Dapat memperkaya kajian pelaksanaan pembelajaran membaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak melalui media *flash card*.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta metode yang lebih bervariasi dan menarik dan tidak membosankan.
- 3) Meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca bagi anak.

b. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung tentang mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak melalui media *flash card*

c. Bagi Anak Didik

Anak adalah sebagai subyek penelitian sangat diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran pembelajaran yang secara aktif, kreatif, dan menyenangkan .

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusun program pembelajaran dengan metode atau media dalam suatu pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak melalui media *flash card*.

e. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi sebagai wacana dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak dapat dilakukan dengan menggunakan media *flash card*.